ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPAS BERBASIS ETNOFOTOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA

Saiful Rohman[1]
[1] Mahasiswa Magister Pendidikan Dasar Universitas PGRI Semarang
[1] saifulrohman120893@gmail.com

ABSTRACT

Literature and media have a significant influence in disseminating information about certain cultures, but without cultural understanding and literacy, information will just be information. The aim of the research is to analyze the need for developing ICT teaching materials to increase cultural literacy. The research method used is desk research using a qualitative approach. Data collection techniques using library research. The results of the research are in the form of recommendations for steps in selecting teaching materials, including: (1) formulating specific objectives, (2) determining the target areas to be achieved: cognitive, affective and psychomotor, (3) choosing strategies that are appropriate to the learning area being studied. has been determined, and (4) selecting the appropriate media.

Keywords: Needs Analysis, Teaching Materials, Ethnophotography, Cultural Literacy

ABSTRAK

Literatur dan media mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menyebarkan informasi mengenai budaya tertentu, namun tanpa adanya pemahaman dan literasi budaya, maka informasi hanya sekedar menjadi informasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar TIK untuk meningkatkan literasi budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah desk research dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka. Hasil penelitian yaitu berupa rekomendasi dalam langkah-langkah menyeleksi bahan ajar, meliputi: (1) merumuskan tujuan khusus, (2) menentukan kawasan tujuan yang ingin dicapai: kognitif, afektif, dan psikomotorik, (3) memilih strategi yang sesuai dengan kawasan belajar yang telah ditentukan, dan (4) memilih media yang sesuai.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Bahan Ajar, Etnofotografi, Literasi Budaya

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka memiliki beberapa kebijakan baru. Salah satu kebijakan baru dalam kurikulum merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V, dan VI dimana yang selama ini berdiri sendiri, dalam kurikulum merdeka kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Menurut Marwa, dkk (2023) penggabungan itu memiliki alasan bahwa peserta didik usia sekolah dasar masih berfikir secara holistik,

utuh dan konkrit. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS selanjutnya menimbulkan kerancuan di masyarakat. Persepsi positif guru tentang posisi mata pelajaran IPA dan IPS, menurut mereka disatukannya IPA dan IPS menjadi IPAS tentu akan memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial sebagai bagian dari irisan kedua mata pelajaran dan menurut guru berdampak kepada ringannya beban mengejar, terutama materi dan capaian pembelajarannya, dan guru bisa memiliki waktu luang dalam membimbing peserta didik untuk bereksplorasi potensinya.

Pada pembelajaran kurikulum merdeka Kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) diganti dengan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase C. Selain itu, pada Kurikulum Merdeka, terdapat Pembelajaran Berbasis Proyek untuk penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran. projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP, karena lebih diutamakan untuk projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, CP digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Peran dan tujuan IPAS pada Kurikulum merdeka sulit diwujudkan apabila masih terdapat problematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pada umumnya, problematika yang terjadi ialah kesulitan Peserta Didik untuk mendefinisikan suatu objek dikarenakan materi pembelajaran yang sangat banyak sehingga Peserta Didik dalam memahami materi menjadi kurang efektif. Padahal perumusan peran dan tujuan IPAS pada Merdeka telah sepadan dengan perkembangan pendidikan pada umumnya di Indonesia.

Salah satu media pembelajaran yang dapat menciptakan suasana

belajar yang menarik dan kondusif yaitu dengan penggunaan bahan ajar berbasis etnofotografi. Muliadi, dkk (2022) menjelaskan bahwa Etnofotografi ialah salah satu dari kajian Budaya Visual yang khusus mempelajari foto sebagai memori sosial, bukti sejarah, maupun realita yang tersurat melalui sebuah foto. Etnofotografi bukan merupakan ilmu yang mempelajari cara mengambil foto, melainkan sebuah kajian ilmu untuk menganalisis foto, bagaimana maksud dan tujuan dari sebuah foto yang dihasilkan. Pembelajaran dengan pendekatan etnofotografi merupakan pembelajaran dengan mengaitkan budaya lokal, ilmu pengetahuan asli (indegenous knowledge) dan pengetahuan ilmiah. Sementara pengetahuan asli adalah salah satu studi dalam etnofotografi, yang pengetahuannya berasal dari masyarakat. Pengetahuan asli dapat diuji kebenarannya melalui studi pustaka dan penjelasan yang bersifat ilmiah, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran sains yang bersifat otentik. Menurut Muliadi (2023) kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang kita miliki sudah seharusnya dilestarikan dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sekolah bukan saja berperan dalam membentuk peserta didik menjadi generasi yang pandai dari sisi pengetahuan, tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntunan yang berlaku. Oleh karena itu, dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnofotografi, peserta didik diharapkan akan lebih menghargai warisan budaya Indonesia.

Sikap menghargai warisan budaya perlu ditanamkan pada Peserta Didik dengan cara melalui literasi. Desyandri (2018) mengungkapkan Litrerasi budaya dapat didefinisikan sebagai jaringan informasi yang dimiliki oleh pembaca kompeten, sebagai dasar informasi yang melekat di pikiran dan dipahami, memperoleh intinya, memahami implikasinya, menghubungkan apa yang mereka baca dengan konteks yang tidak tertulis yang memberi makna terhadap bacaan. Pengembangan bahan ajar IPAS berbasis etnofotografi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan wujud inovasi dalam pembelajaran di sekolah dasar dalam mata pelajaran IPAS. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPAS yaitu memberikan

bekal pengetahuan, keterampilan kepada Peserta Didik untuk hidup bermasyarakat untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang, dan mematuhi nilai-nilai yang berlaku Nasrah (2023). Tujuan pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi tentang sosial budaya di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur ini juga mengapresiasi peserta didik terhadap daerahnya. Guru yang mengajar pada tingkat sekolah dasar hendaknya memasukkan budaya lokal untuk memberikan informasi kepada Peserta Didik tentang daerahnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat kelemahan dalam pengembangan yaitu bahan ajar yaitu belum menggunakan teknologi dalam pengembangannya. Sehingga hal itu yang mendasari perlunya peneliti dengan judul analisis kebutuhan pengembngan bahan ajar berbasis etnofotografi untuk meningkatkan literasi budaya.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desk research dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Tahapan analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, menguraikan dalam bentuk kata dan kalimat deskriptif. Selanjutnya peneliti menyimpulkan dan memberikan rekomendasi terkait pengembangan dan pemanfaatan multimedia pembelajaran bagi guru dalam KBM.

Pertimbangan pengambilan sampel ini adalah peneliti memilih sampel 3 Peserta Didik secara heterogen berdasarkan peringkat kelas sesuai saran guru. Pengambilan sampel bertujuan agar uji coba produk ini seimbang dan merata sehingga bisa digunakan semua Peserta Didik baik peringkat atas maupun bawah. Selanjutnya, peneliti membagikan instrumen tanggapan guru dan Peserta Didik terhadap penggunaan bahan ajar IPS berbasis Etnofotografi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Capaian Pembelajaran IPAS

Guru perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai capaian pembelajaran IPAS yang diharapkan dalam kurikulum nasional. Dalam pembelajaran IPAS berdasarkan Kurikulum Merdeka, terdapat 2

elemen utama yang perlu diperhatikan, yaitu pemahaman IPAS (sains dan sosial) dan keterampilan proses.

Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses.

Sesuai dengan rincian Capaian Pembelajaran IPAS kelas V, peneliti melaksanakan penelitian terhadap ranah kognitif atau pengetahuan pada CP Fase C dengan materi Bab 7 Daerahku Kebangganku dan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL).

Pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar terdapat beberapa fase diantaranya Fase A (kelas I dan II), Fase B (Kelas III dan IV) serta Fase C (Kelas V dan VI).

Desain Bahan Ajar Berbasis Etnofotografi

Setelah menganalisis angket kebutuhan guru dan Peserta Didik, peneliti menyusun draft produk yang dikembangkan. Produk yang dikembangkan ialah bahan ajar IPAS berbasis Etnofotografi tentang daerahku kebanggaanku kelas V. Perancangan desain ini dimulai dari perumusan indikator dan tujuan sesuai KI dan KD dengan mencari isi materi dari berbagai sumber. Penyusunan materi menggunakan aplikasi Microsoft Word.

Karakteristik yang ada pada proses pembelajaran IPS yaitu:

1) IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang berasal dari berbagai sumber ilmu lain seperti geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, humaniora, pendidikan dan agama.

2) Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi dasar (KD) IPS diambil dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang kemudian dihimpun menjadi sebuah pokok bahasan atau tema yang menarik.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki IPAS, cakupan IPAS yang dipelajari di sekolah dasar tidak hanya berupa kumpulan Fakta saja, akan tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPAS untuk memprediksi atau

menjelaskan dan menyelesaikan berbagai fenomena yang berbeda.

Prinsip Dasar Literasi Budaya

1) Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Perilaku. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya sebagai alam piker melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam Bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
2) Kesenian sebagai produk budaya. Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar tentunya menghasilkan berbagai bentuk kesenian dari berbagai daerah dengan membawa ciri khas kebudayaan dari daerahnya masing-masing. Berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan identitas kebangsaannya.
3) Kewargaan Multikultural dan Partisipatif. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Dengan kondisi seperti ini, dibutuhkan suatu masyarakat yang mampu berempati, bertoleransi, dan bekerja sama dalam keberagaman. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan, golongan, dan latar belakang budaya memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara.
4) Nasionalisme. Kesadaraan akan kebangsaan adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dengan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya, setiap individu akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya.
5) Inklusivitas. Di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang beragam, pandangan dan perayaan inklusivitas sangat

berperan untuk membangun kesetaraan warga. Terbangunnya sikap inklusif akan mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari budaya baru yang dikenalnya untuk menyempurnakan kehidupan mereka.

Dalam konteks Indonesia yang notabene memiliki berbagai suku, kesenian, agama, adat istiadat, dan kearifan lokal tiap daerahnya, perlu dijaga dengan bijaksana dalam menyikapi arus perubahan di abad 21. Pemertahanan nilai-nilai luhur dan kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia perlu ditanamkan sebagai identitas sekaligus benteng untuk menangkal tergerusnya budaya bangsa. Oleh sebab itu, kemampuan literasi budaya sangat penting dimiliki oleh setiap Peserta Didik sebagai bekal dalam memupuk sikap tanggungjawab, toleransi terhadap sesama, dan cinta tanah air. Berkenaan dengan itu, pembelajaran bahasa Indonesia sudah seyogyanya mengintegrasikan literasi budaya.

Terkait dengan itu, Pratiwi dan Asyarotin (2019) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan sebuah pembelajaran dalam pendidikan budaya , competency literacy peserta didik dapat diintegrasikan secara bersamaan. Artinya, pengintegrasian literasi budaya bisa dilakukan melalui pembelajaran seperti biasa. Proses pengintegrasian melibatkan kecakapan guru sebagai fasilitator untuk menstimulus Peserta Didik agar literasi budaya dapat dipahami melalui materi pelajaran.

Bahan ajar ialah semua bentuk bahan baik informasi, alat, maupun teks. Terdapat beberapa kriteria berbagai macam bahan ajar, yakni bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya.

Prinsip - Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Prinsip-prinsip pembelajaran harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut;

1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit
2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman
3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman Peserta Didik
4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar

5) Mencapai tujuan setahap demi setahap
6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong Peserta Didik untuk terus mencapai tujuan

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi pada penelitian ini ialah materi bahan ajar tertulis dari mudah ke sulit.

D. Kesimpulan

Pertimbangan dalam merumuskan langkah-langkah atau prosedur melakukan analisis kebutuhan adalah: (a) menentukan dan merumuskan tujuan analisis kebutuhan, (b) menentukan target audience dan teknik cuplikan, (c) menentukan model dan format analisis kebutuhan, (d) menyusun topik-topik, (e) melakukan review/uji ahli, (f) melakukan revisi, sekaligus menganalisis kesalahan format dan kebutuhan topik yang lebih diperlukan oleh sasaran didik/peserta didik, dan (g) finalisasi dan pemanfaatan hasil analisis kebutuhan, tidak terbatas pada format yang dihasilkan lewat analisis kebutuhan, namun bisa dikembangkan komponen-komponennya melalui kegiatan lokakarya lain seperti; model dan format sajian MPI, peta konsep dan peta materi, perumusan garis-garis besar isi media (GBIM), dan jabaran materi.

Literasi budaya merupakan sebuah keterampilan atau kemampuan untuk mengolah informasi dan pengetahuan dalam bidang budaya (baik budaya material maupun budaya nonmaterial) untuk kecakapan hidup. Dengan demikian, literasi budaya merupakan keterampilan atau kemampuan yang penting untuk Pembelajar BIPA. Literasi budaya memerlukan interaksi dengan budaya dan merefleksikan budaya tersebut. Literasi budaya berakar pada berbagai macam pengetahuan yang digunakan untuk menjalin komunikasi, penerimaan, dan pemahaman dalam masyarkat global yang dinamis.

Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar dalam konteks kurikulum dilakukan dengan mengikuti prinsip pengembangan kurikulum, yakni: (a) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (b) seragam dan terpadu, (c) tanggap terhadap perkembangan ilmu, teknologi dan

seni, (d) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (e) menyeluruh dan berkesinambungan, (f) belajar sepanjang hayat, (g) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Miftah, 2019; Mustakim, 2020).

Analisis pengembangan bahan ajar ini juga dilakukan dengan mengikuti mengikuti prinsip pengembangan kurikulum, yakni mempertimbangkan: peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, kondisi sosial budaya masyarakat setempat, kesetaraan jender, karakteristik satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Arikunto, Suharsimi. (2018). *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya untuk mengembangkan keterampilan sosial Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan,* 11(1), 7–16. ttps://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317

Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger,* 5(1), 16. https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.218

Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan,* 27(1), 1–9. https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan,* 4(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Indriani, F. (2015). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. Fenomena,* 7(1), 17. https://doi.org/10.21093/fj.v7i1.26

Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK:Jurnal Pendidikan Ke-SD-An,* 18(2), 54–65. https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/5330

Meidji, I. U., Jatnika, J., Samatowa, L., Ramadani, A. I. W. S., Ramdhan, M., Efendi, H. A., & Jayadi, H. (2023). Analyzing Seismicity Pattern of the Gorontalo Region and Its Surroundings in the Form of Hypocenter Relocation Using Double Difference Method. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8581–8587. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.5400

Muliadi, A., Sarjan, M., & Rokhmat, J. (2022). Pendidikan Ipa Multidimesional Pada Etnosains Bale Adat Sasak: Perspektif Filsafat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education,* 8(4), 2799–2811. https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3987

Nasrah, N., Nur, A. M., & Nandu, A. (2023). Metode Outdoor Learning Dalam Penerapannya Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Upt Sdn 49 Lappo Ase Kabupaten Bone. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(1), 79–90. https://doi.org/10.26618/jkpd.v8i1.9804

Susilaningtiyas, D. E., & Fatmawati, N. (2021). Integrasi Pengembangan Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Pembelajaran Interaktif Terhadap Pendidikan Ips Di Indonesia. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS,* 1(2), 69. https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i2.50587

Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ipas. *Jurnal Ilmiah Kependidikan,* 17(1), 186–196. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16091

Tanjung, M. R. (2016). Fotografi ponsel (smartphone) sebagai sarana media dalam perkembangan masyarakat modern. *Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(2), 224–234. https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.224-234